

BENTUK KALIMAT PERINTAH DALAM
NOVEL MERAHNYA - MERAH
(KARYA IWAN SIMATUPANG)



17 SEPTEMBER 2001
FAK. SAstra
2 EYP
HADIAH
0109 17 129
15493 ✓

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar sarjana pada
Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin*

Oleh

ANGGELA. M. TETI BOINA
Stb. : 94 07 246

FAKULTAS SAstra
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2000

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

Sesuai dengan surat tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Nomor 1472/PTO4.H/1994 dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Makassar, Desember 2000

Konsultan I



Dr. Muh. Darwis, M.S.

Konsultan II



Dra. Asriani Abbas

Disetujui untuk diteruskan kepada
Panitia Ujian Skripsi
Dekan
u.b. Ketua Jurusan Sastra Indonesia



Drs. Hasan Ali

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini tanggal, 2000.

Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **BENTUK KALIMAT PERINTAH DALAM NOVEL MERAHNYA-MERAH**, Karya Iwan Simatupang, yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan Program Studi Bahasa Indonesia pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Makassar, Desember 2000

Panitia Ujian Skripsi

1. Drs. Arifin Usman, N.S.

Ketua

2. Drs. Hasan Ali

Sekretaris

3. Drs. Tadjuddin Maknun, S.U.

Penguji I

4. Dra. Nurhayati, M. Hum.

Penguji II

5. Dr. Muh. Darwis, M.S.

Konsultan I

6. Dra. Asriani Abbas

Konsultan II

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena berkat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan. Penulisan Skripsi ini adalah upaya penulis memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan Program Studi Bahasa Indonesia pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari adanya berbagai kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini sebagai akibat keterbatasan pengetahuan penulis. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis selalu membuka diri untuk menerima koreksi atau kritikan dari semua pihak sebagai upaya penyempurnaan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah mendapatkan bantuan, dorongan semangat, dan bimbingan dari berbagai pihak. Selayaknyalah pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Dr. Muh. Darwis, M.S. dan Dra. Asriani Abbas selaku konsultan I dan II yang dengan penuh ketelitian dan kesabaran membimbing penulis dari awal hingga akhir penulisan skripsi ini;
2. Drs. Mustafa Makka, M.S. selaku dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin;
3. Drs. Hasan Ali selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin;

4. Bapak dan Ibu dosen yang telah membimbing penulis menekuni berbagai mata kuliah dari awal hingga akhir studi di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin;
5. Ibunda tercinta Saula Yempormase, Kakak-kakakku yang tersayang Fransisca, Sinta, Lena, Ata dan adik Cici, Hendrik;
6. Ayah tercinta Almarhum Aloysius Boina;
7. Sahabat-sahabatku Parela'bi, Jumawati, Rosa, Erni, Ita.

Semoga segala jerih payah semua pihak yang telah membantu dengan penuh keikhlasan mendapat berkat dari Tuhan Yang Maha Esa.

Makassar, Desember 2000

Penulis

DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

S	: Subjek
P	: Predikat
O	: Objek
Ket	: Keterangan
V	: Verba
F	: Frase
B.P	: Bentuk Perintah
ink.	: Inklusif
MM	: Merahnya-Merah
Hlm	: Halaman
(!)	: Tanda seru
(.)	: Tanda titik
Tanda ;	: memisahkan kalimat yang sejenis dan setara
kutip ‘	: mengutip penjelasan kata
()	: mengutip angka, huruf
(\)	: nada turun

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG	vi
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Batasan Masalah	4
1.4 Rumusan Masalah	4
1.5 Tujuan Penelitian	5
1.6 Manfaat Hasil Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Pembentukan Kalimat Bahasa Indonesia	6
2.1.1 Pengertian kalimat	6
2.1.2 Satuan-satuan Pembentuk kalimat	7
2.1.3 Fungsi-fungsi Sintaksis	10
2.2 Ragam-ragam Kalimat	15
2.2.1 Kalimat Berita	16
2.2.2 Kalimat Tanya	18

2.2.3	Kalimat Perintah	18
a.	Definisi Kalimat Perintah	18
b.	Ciri-ciri Kalimat Perintah	20
c.	Bentuk-bentuk Kalimat Perintah	22
2.3	Hasil Penelitian yang Relefan	30
2.4	Kerangka Pemikiran	31
BAB III	METODE PENELITIAN	33
3.1	Metode Pengumpulan Data	33
3.1.1	Penelitian Pustaka	33
3.1.2	Penelitian Lapangan	33
3.2	Populasi dan Sampel	34
3.3	Metode Analisis Data	34
3.4	Prosedur Penelitian	35
BAB IV	IIHASIL PENELITIAN BENTUK KALIMAT NOVEL MERAHNYA-MERAH	36
4.1	Bentuk-bentuk Kalimat Perintah	36
4.1.1	Bentuk Kalimat Perintah Tak Transitif	36
4.1.2	Bentuk Kalimat Perintah Transitif Aktif	41
4.1.3	Bentuk Kalimat Perintah Pasif	45
4.1.4	Bentuk Kalimat Perintah Ingkar	46
4.2	Pronomina Dalam Memerintah	49
4.3	Kata-Kata Penghalus Kalimat Perintah	53
BAB V	PENUTUP	57
5.1	Kesimpulan	57
5.2	Saran-saran	58
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN	60

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul Bentuk Kalimat Perintah dalam Novel Merahnya-Merah, karya Iwan Simatupang. Objek pengkajiannya adalah kalimat perintah. Kalimat perintah yang dimaksud adalah bentuk-bentuk kalimat perintah dan unsur-unsur pembentuk kalimat perintah.

Metode yang dipakai dalam pengkajian skripsi ini ialah pada taraf pengumpulan data digunakan metode penelitian pustaka dan penelitian lapangan. Penelitian lapangan dilakukan dengan menggunakan teknik pengamatan dan teknik pencatatan. Pada taraf analisis data digunakan metode deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kalimat perintah yang terdapat dalam novel MM adalah bentuk kalimat perintah tak transitif, bentuk kalimat perintah transitif aktif, bentuk kalimat perintah pasif, bentuk kalimat perintah ingkar. Sedangkan unsur-unsur pembentuknya meliputi kata tolong, coba, silakan, ayo, dan mari. Adapun pronomina yang digunakan untuk memerintah meliputi kata kita, saya, aku, dan kami.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bahasa merupakan ucapan, pikiran, dan perasaan yang teratur dan digunakan sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat. Jadi fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sosial masyarakat.

Dilihat dari cara penyampaiannya, bahasa terbagi atas bahasa lisan dan bahasa tulisan. Bahasa lisan adalah bentuk bahasa yang diucapkan atau dilisankan. Bentuk penyampaiannya berupa bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap. Untuk memperjelas apa yang disampaikan digunakan intonasi atau lagu kalimat. Sedangkan bahasa tulisan adalah bentuk bahasa yang digunakan secara tertulis. Alat yang dipergunakan berupa tulisan. Untuk memperjelas bahasa tulisan digunakan fungsi atau tanda baca. Bahasa tulis pada umumnya digunakan dalam novel, cerpen, surat menyurat, karya ilmiah, dan sebagainya.

Berdasarkan penjelasan bentuk-bentuk bahasa di atas, maka akan dibahas tentang bentuk bahasa tulis. Hal ini dititikberatkan pada kalimat.

Berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, kalimat dapat digolongkan ke dalam tiga bagian, yaitu kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat suruh (perintah). Salah satu diantaranya yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah kalimat perintah. Di dalam kalimat, sesungguhnya yang menentukan satuan kalimat bukan banyaknya kata yang menjadi unsurnya, melainkan intonasinya.

Penentuan satuan kalimat juga dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik.

Apabila kita mengamati secara cermat orang mengucapkan kalimat, maka akan tampak bahwa susunan kata juga mempunyai aturan turun naik, keras dan tinggi suara yang disela oleh perhentian panjang dan pendek. Dengan kata lain, kalimat mempunyai suatu lagu yang sangat penting sekali untuk menetapkan isi dan arti kalimat. Maksud dari lagu kalimat adalah penekanan bunyi pada sebuah kata sehingga mempunyai arti kalimat.

Kalimat yang bernada perintah biasanya ada yang terdiri dari satu suku kata, dua kata, tiga kata, dan seterusnya yang membentuk perintah. Ada beberapa ciri yang dapat kita perhatikan untuk mengenal perintah.

- Contoh :
- (1) Ambillah tasmu!
 - (2) Bapak sajalah yang pergi!
 - (3) Awas!
 - (4) Kakak sajalah yang pergi!
 - (5) Bekerjalah rajin-rajin!

Pada kalimat (1), (2) pemakaian -lah yang biasanya dibubuhkan pada verba, kadang-kadang juga dapat ditambahkan pada kata yang menunjukkan "pelaku" atau kata lain.

Pada kalimat (3) terlihat pemakaian verba yang tidak berprefiks. Pada kalimat (4), pendengar yang menerima perintah itu tidak disebut dalam kalimat, sedangkan kalimat (5), memperlihatkan penggunaan prefiks pada verba untuk membentuk perintah. Namun pada umumnya kata yang berawalan demikian ini ditambahkan -lah dibelakangnya

(Gani,dkk, 1984: 178).

Kalau dilihat dari jangkauan yang luas, kalimat perintah juga merupakan kalimat berita, yaitu yang mengandung berita yang istimewa isinya, yaitu supaya orang yang mendapat berita itu melakukan apa yang diberitakan itu, seperti : beri buku ini kepada Ali! (kalimat perintah), dapat diucapkan dengan kalimat berita biasa berbunyi : buku ini mesti diberikan kepada Ali.

Meskipun isi kedua kalimat mungkin sama, tetapi cara mengucapkan isi itu jelas sekali berbeda. Dalam kalimat perintah itu dinyatakan dalam bentuk verba 'beri' dan oleh susunan kata, sedangkan dalam kalimat berita dinyatakan dengan kata 'mesti'.

Berkenaan dengan uraian di atas, serta masih kurangnya penelitian terhadap kalimat perintah, maka penulis berinisiatif untuk meneliti bentuk-bentuk kalimat perintah, khususnya yang terdapat pada novel MM karya Iwan Simatupang.

Adapun hal-hal yang melatarbelakangi penulis mengangkat masalah tentang bentuk-bentuk kalimat perintah dalam novel MM adalah sebagai berikut :

1) Dalam Novel MM terdapat beberapa bentuk kalimat yaitu kalimat berita, kalimat tanya, kalimat perintah, dan kalimat seru. Dari berbagai macam bentuk kalimat yang terdapat dalam novel MM dapat diketahui bahwa pengarang menggunakan lebih banyak kalimat perintah dalam karyanya.

2) Kalimat perintah dalam novel MM memiliki bermacam-macam sifat perintah, mulai dari yang bersifat kasar sampai dengan yang halus. Kalimat perintah yang sifatnya kasar biasanya memakai intonasi tinggi dengan tekanan keras dan tempo yang lebih cepat dari biasanya, sedangkan kalimat perintah yang bersifat halus menggunakan tempo yang lebih rendah dari biasanya dan ditandai dengan pemakaian partikel -lah.

3) Terdapat berbagai macam bentuk kalimat perintah, antara lain kalimat perintah bentuk transitif, bentuk intransitif, bentuk larangan, bentuk syarat, bentuk kalimat perintah suruh sebenarnya, dsb.

Berdasarkan latar belakang dan berbagai permasalahan di atas, maka penulis memilih judul skripsi "BENTUK KALIMAT PERINTAH DALAM NOVEL MERAHNYA MERAH" Karya Iwan Simatupang

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Bentuk-bentuk kalimat perintah
2. Unsur-unsur kalimat perintah

1.3. Batasan Masalah

Mengingat begitu luasnya cakupan pembahasan tentang kalimat perintah, khususnya untuk menganalisis kalimat perintah dalam novel Merahnya- Merah, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Bentuk - bentuk kalimat perintah yang terdapat dalam novel Merahnya- merah.
2. Unsur-unsur pembentuk kalimat perintah yang mencakup :
 - a. Pronomina yang digunakan dalam memerintah.
 - b. Kata-kata penghalus dalam kalimat perintah.

1.4. Rumusan Masalah

Adapun masalah-masalah pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut

1. Bentuk- bentuk kalimat perintah apakah yang terdapat dalam novel Merahnya- merah ?
2. Pronomina apa sajakah yang digunakan dalam memerintah pada novel Merahnya merah?
3. Kata-kata penghalus apa sajakah yang digunakan dalam kalimat perintah pada novel Merahnya- merah?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kalimat perintah yang terdapat dalam novel Merahnya- merah.
2. Untuk mengetahui pronomina apa saja yang digunakan untuk memerintah dalam kalimat perintah pada novel Merahnya- merah.
3. Untuk mengetahui kata-kata penghalus yang digunakan dalam kalimat perintah pada novel Merahnya-merah.

1.6. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini sebagai berikut :

1. Sebagai bahan informasi untuk mengetahui bentuk-bentuk kalimat perintah serta unsur- unsur yang membentuk kalimat perintah.
2. Sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pembentukan Kalimat Bahasa Indonesia

2.1.1. Pengertian kalimat

Kalimat adalah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik (Ramlan, 1987 : 7). Sesungguhnya yang menentukan satuan kalimat bukan banyaknya kata yang menjadi unsurnya melainkan intonasinya. Pendapat Cook dalam Tarigan (1985 : 8) mengatakan bahwa Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, yang mempunyai intonasi akhir dan terdiri dari lausa . Begitupun Kusno (1985 : 104) mengatakan kalimat adalah suatu bentuk ujaran (tutur) yang terdiri dari satu kata atau lebih, yang mendukung suatu makna yang lengkap yang diapit oleh kesenyapan akhir.

Alwi (1993 : 349) mengatakan bahwa kalimat adalah satuan bahasa terkecil dalam wujud lisan ataupun tulisan yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan, kalimat diucapkkn dengan suara naik - turun dan keras - lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya asimilasi bunyi atau proses fonologi lainnya. Dalam wujud tulisan berhuruf latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri tanda titik (.); tanda tanya (?), tanda seru (!). Demikian pula di dalamnya disertakan pula berbagai tanda baca lainnya seperti koma (,), titik dua (:), tanda pisah (-), dan spasi.

Tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru sepadan dengan intonasi akhir, sedangkan tanda baca lainnya sepadan dengan jeda.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh beberapa ahli bahasa tentang kalimat, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dapat berdiri sendiri dan membentuk suatu makna lengkap, yang kalimatnya ditentukan oleh intonasi akhir berupa tanda titik (.), tanda seru (!), dan tanda tanya (?).

Bahasa terdiri dari dua lapisan yaitu lapisan bentuk dan lapisan arti yang dinyatakan oleh bentuk itu (Ramlan, 1987 : 20). Bentuk bahasa terdiri dari satuan-satuan yang disini disebut satuan gramatik. Satuan - satuan itu ialah wacana, kalimat, klausa, frase, kata, dan morfem. Dalam pembahasan ini akan dibicarakan masalah kata frase dan klausa sebagai satuan pembentuk kalimat.

2.1.2. Satuan-Satuan Pembentuk Kalimat

a. Kata

Kata adalah satuan bahasa yang paling rendah tatarannya dalam suatu kalimat. Mengenai definisi kata itu sendiri, dapat kita tinjau dari pandangan pakar bahasa Indonesia di bawah ini. Alisjabana (1983 : 72) mengatakan bahwa kata ialah satuan kumpulan bunyi atau huruf yang terkecil yang mengandung pengertian.. Kentjono (1982 : 44) mengatakan bahwa kata ialah satuan gramatikal bebas yang terkecil. Definisi lain yang dikemukakan oleh Keraf (1984 : 44) mengatakan bahwa

kata ialah kesatuan-kesatuan yang terkecil yang diperoleh sesudah sebuah kalimat dibagi atas bagian-bagiannya, dan yang mengandung suatu ide.

Dari ketiga definisi diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kata adalah satuan kumpulan bunyi atau huruf yang terkecil yang mengandung suatu ide.

Pada hakekatnya kata dapat digolongkan atas dua bagian yaitu kata asal atau kata dasar dan kata bentukan atau kata jadian.

Kata dasar (kata asal) adalah kata yang masih berdiri sendiri tanpa ada unsur bahasa yang lain sebagai unsur tambahan yang menyertainya. Sedangkan kata jadian adalah kata yang mengalami perubahan dari bentuk aslinya karena adanya proses morfologis. Proses morfologis itu mencakup penambahan afiks (afiksasi), perulangan, dan pemajemukan, misalnya :

1. Kata berimbuhan : tekanan, menekan, sakiti.
2. Kata ulang : enak-enak, turun-temurun .
3. Kata majemuk : sanak saudara, lemah lunglai.

b. Frase

Frase ialah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi (Ramlan, 1987 : 137). Cook dalam tarigan (1985 : 93) mengatakan bahwa frase adalah satuan linguistik yang secara potensial merupakan gabungan dua kata atau lebih yang tidak mempunyai ciri klausa, sedangkan

Keraf (1984 :138) mengatakan frase adalah satuan konstruksi yang terdiri dari dua kata atau lebih yang membentuk suatu kesatuan.

Berdasarkan beberapa definisi para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa frase adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih, tidak melampaui batas fungsi atau tidak mempunyai ciri klausa.

c. Klausa

Klausa dijelaskan sebagai satuan gramatik yang terdiri dari predikat, baik disertai S, O, Pel, dan Ket ataupun tidak. Dengan ringkas klausa ialah (S) P (O) (Pel) dan (Ket). Tanda kurung menandakan apa yang terletak dalam kurung itu bersifat manasuka, artinya boleh ada boleh juga tidak ada (Ramlan, 1987 : 22).

Sebenarnya unsur inti klausa adalah subjek dan predikat, karena sebagian besar kalimat memiliki unsur subjek dan unsur predikat. Namun demikian subjek sering dibuangkan. Misalnya dalam kalimat luas sebagai akibat penggabungan klausa dan dalam kalimat jawaban.

Contoh : (4) Tengah Karmila menangis menghadap tembok, Bapak Daud masuk

diantar suster Meta

(5) sedang bermain-main (sebagai jawaban pertanyaan) Anak-anak itu sedang mengapa?

Keraf (1984 :138) mengatakan frase adalah satuan konstruksi yang terdiri dari dua kata atau lebih yang membentuk suatu kesatuan.

Berdasarkan beberapa definisi para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa frase adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih, tidak melampaui batas fungsi atau tidak mempunyai ciri klausa.

c. Klausa

Klausa dijelaskan sebagai satuan gramatik yang terdiri dari predikat, baik disertai S, O, Pel, dan Ket ataupun tidak. Dengan ringkas klausa ialah (S) P (O) (Pel) dan (Ket). Tanda kurung menandakan apa yang terletak dalam kurung itu bersifat manasuka, artinya boleh ada boleh juga tidak ada (Ramlan, 1987 : 22).

Sebenarnya unsur inti klausa adalah subjek dan predikat, karena sebagian besar kalimat memiliki unsur subjek dan unsur predikat. Namun demikian subjek sering dibuangkan. Misalnya dalam kalimat luas sebagai akibat penggabungan klausa dan dalam kalimat jawaban.

Contoh : (4) Tengah Karmila menangis menghadap tembok, Bapak Daud masuk

diantar suster Meta

(5) sedang bermain-main (sebagai jawaban pertanyaan) Anak-anak itu sedang mengapa?

Kalimat (4) di atas terdiri atas empat klausa yaitu :

- (1) karmila menangis
- (2) menghadapi tembok
- (3) bapak Daud masuk
- (4) diantar suster Meta

Klausa 1 terdiri atas unsur S dan P, klausa 2 terdiri dari unsur P dan diikuti oleh O, klausa 3 terdiri dari unsur S diikuti P, klausa 4 dibuangkan. Lengkapnya klausa-klausa tersebut sebagai berikut : 1. Karmila menangis; 2. Karmila menghadapi tembok; 3. Bapak Daud masuk; 4. Bapak Daud masuk diantar suster Meta.

Kalimat (5) sedang bermain-main

Disamping intonasinya terdiri dari satu klausa ialah sedang bermain-main yang hanya terdiri P. Subjeknya dibuangkan karena merupakan jawaban dari satu pertanyaan. Lengkapnya klausa tersebut berbunyi anak-anak itu sedang bermain-main. Jelaslah bahwa unsur yang selalu ada dalam klausa ialah predikat. Unsur-unsur lainnya mungkin ada mungkin juga tidak ada.

2.1.3 Fungsi Sintaksis Unsur-unsur Kalimat

Setiap kata dalam kalimat selalu menduduki jabatan atau fungsi tertentu. Jabatan ini meliputi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Sebuah kalimat paling sedikit harus mempunyai subjek dan predikat. Jika sebuah kalimat tidak mempunyai subjek dan predikat, maka kalimat tersebut dianggap kurang sempurna.

Dengan demikian untuk dapat mengetahui, kita perlu mengenal ciri-ciri umum masing-masing fungsi sintaksis itu.

a. Fungsi Predikat

Predikat merupakan konstituens pusat yang disertai pendamping kiri dengan atau pendamping kanan. Pendamping kiri adalah subjek kalimat sedangkan pendamping kanan kalau ada adalah objek, pelengkap, dan/atau keterangan wajib (Alwi, 1993 : 366). Kusno dan Alisjahbana berpendapat sama bahwa predikat ialah bagian yang memberi keterangan tentang subjek. Pada umumnya kata kerja dan kata sifatlah yang menduduki fungsi predikat. Untuk mengetahui fungsi predikat (P) dalam kalimat maka dapat diuji dengan memakai kata tanya mengapa artinya dalam keadaan apa, bagaimana. Dilihat dari fungsi predikat di atas, maka ciri-ciri predikat adalah :

1. umumnya di belakang atau sebagai pendamping kiri subjek;
2. berupa gatra perbuatan baik berupa kata atau kelompok kata yang menerangkan subjek;
3. umumnya kata kerja dan kata sifatlah yang menduduki fungsi; dan
4. memberikan jawaban atas pertanyaan bagaimana, mengapa, sedang apa, dan dalam keadaan apa subjek itu.

b. Fungsi Subjek

Alwi (1993 : 367) mengatakan bahwa subjek merupakan fungsi sintaksis terpenting kedua setelah predikat. Pada umumnya subjek berupa nomina, frasa nominal atau klausa. Verhaar (1985 :74) disamakan dengan istilah pokok kalimat yaitu sesuatu yang tentangnya kita menyebutkan sesuatu. Menurut Alisjahbana (1987 :73) subjek ialah sesuatu yang dianggap berdiri sendiri yang tentangnya diberitakan sesuatu. Memakai kata tanya apa atau siapa dihadapan predikat.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan ciri-ciri subjek adalah :

1. sesuatu yang diterangkan oleh fungsi lain yaitu predikat atau gatra perbuatan;
2. pada umumnya subjek berupa nomina, frasa nominal atau klausa;
3. sesuatu yang dianggap berdiri sendiri; dan
4. dapat diberi jawaban atas pertanyaan apa, siapa, yang mana, dan berapa.

c Fungsi Objek

Mociono dan Dardjowidjojo (1988 : 262) mengaakan bahwa objek adalah konstituens kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat atau berupa verba transitif pada kalimat aktif, letaknya selalu mengikuti predikat. Dengan demikian, objek dapat dikenali dengan memperhatikan (1) jenis predikat yang dilengkapinya, dan (2) ciri khas objek itu sendiri. Verba transitif biasanya ditandai oleh kehadiran afiks tertentu. Sufiks -kan, -I, dan per- umumnya merupakan pembentuk verba transitif.

Contoh : (6) Morten menundukkan Iruk.

Icuk merupakan objek yang dapat dikenali dengan mudah oleh kehadiran verba transitif berafiks me-kan : menundukkan. Objek biasanya berupa nomina, frasa nominal, atau klausa.

Jika objek tergolong nomina atau frasa nominal (Fn) tak bernyawa atau orang ketiga tunggal, nomina objek itu dapat diganti dengan pronomina -nya ; dan jika berupa pronomina aku atau kamu (tunggal), bentuk -ku dan -mu dapat digunakan.

Contoh : (7) a. Adi mengunjungi Pak Rustam.

b. Adi mengunjunginya.

(8) a. Saya ingin menemui kamu/-mu.

b. Ina mencintai dia/-nya.

c. Ibu mengasahi aku/-ku.

Objek pada kalimat aktif transitif akan menjadi subjek jika kalimat itu dipasifkan.

d. Fungsi Pelengkap

Orang sering mencampuradukkan pengertian objek dan pelengkap yang juga dinamakan komplemen. Hal ini dapat dimengerti karena antara kedua konsep itu terdapat kemiripan. Baik objek maupun pelengkap sering berwujud nomina dan keduanya menduduki tempat yang sama, yakni di belakang verba (Alwi, 1993 : 369).

Perhatikan kalimat berikut.

Contoh : (9) Dia mendagangkan barang-baang elektronik di Glodok.

(10) Dia berdagang barang-barang elektronik di Glodok.

Icuk merupakan objek yang dapat dikenali dengan mudah oleh kehadiran verba transitif berafiks me-kan : menundukkan. Objek biasanya berupa nomina, frasa nominal, atau klausa.

Jika objek tergolong nomina atau frasa nominal (Fn) tak bernyawa atau orang ketiga tunggal, nomina objek itu dapat diganti dengan pronomina -nya ; dan jika berupa pronomina aku atau kamu (tunggal), bentuk -ku dan -mu dapat digunakan.

- Contoh :
- (7) a. Adi mengunjungi Pak Rustam.
 - b. Adi mengunjunginya.
 - (8) a. Saya ingin menemui kamu/-mu.
 - b. Ina mencintai dia/-nya.
 - c. Ibu mengasahi aku/-ku.

Objek pada kalimat aktif transitif akan menjadi subjek jika kalimat itu dipasifkan.

d. Fungsi Pelengkap

Orang sering mencampuradukkan pengertian objek dan pelengkap yang juga dinamakan komplemen. Hal ini dapat dimengerti karena antara kedua konsep itu terdapat kemiripan. Baik objek maupun pelengkap sering berwujud nomina dan keduanya menduduki tempat yang sama, yakni di belakang verba (Alwi, 1993 : 369).

Perhatikan kalimat berikut.

- Contoh :
- (9) Dia mendagangkan barang-baang elektronik di Glodok.
 - (10) Dia berdagang barang-barang elektronik di Glodok.

Pada kedua contoh di atas bahwa barang-barang elektronik adalah frasa nominal (Fn) dan berdiri di belakang verba mendagangkan dan berdagang. Akan tetapi pada kalimat (9) frasa nominal itu dinamakan objek, sedangkan pada kalimat (10) disebut pelengkap.

Berikut adalah contoh pelengkap dengan predikat yang berupa verba adjektiva dan tak transitif dan dwitransitif.

- Contoh :
- (11) Orang itu bertubuh raksasa
 - (12) Negara ini berlandaskan hukum.
 - (13) Dia bertanya kapan kami akan menengoknya.
 - (14) Ida benci pada kebohongan.

Gabungan verba atau adjektiva dengan nomina pada kalimat di atas merupakan verba atau adjektiva majemuk yang berfungsi sebagai satu kesatuan dalam kalimat. Kadang-kadang hubungan dan nomina dan verba atau adjektiva begitu erat sehingga semacam idiom.

Adapun ciri-ciri pelengkap antara lain :

1. berwujud frasa verbal, frasa nominal, frasa adjektiva, frasa preposisional, atau klausa;
2. berada langsung di belakang predikat jika tak ada objek dan di belakang objek kalau unsur ini hadir;
3. tak dapat menjadi subjek akibat pemasifan kalimat; dan

4. tidak dapat diganti dengan -nya kecuali dalam kombinasi preposisi selain di-, ke-, dari dan akan.

d. Fungsi Keterangan

Ramlan (1987 : 76) mengatakan bahwa dalam satu klausa keterangan pada umumnya mempunyai letak bebas, artinya bisa diletakkan di depan S-P, diantara S-P, dan terletak di belakang sekali. Sedangkan Moeliono dan Dardjowidjojo (1988 : 265) mengatakan keterangan sifatnya manasuka, tetapi memberikan makna tambahan pada kalimat. Wujud keterangan dapat berupa nomina tunggal, nomina yang berpreposisi atau bentuk-bentuk lain. Makna suatu keterangan ditentukan oleh perpaduan makna diantara unsurnya masing-masing. Dengan demikian, maka keterangan di kamar mengandung makna tempat, dan kemarin menyatakan waktu. Dengan demikian ciri-ciri keterangan yaitu :

1. umumnya mempunyai letak bebas;
2. wujudnya dapat berupa nomina tunggal, nomina yang berpreposisi.
3. meruapakan jawaban atas pertanyaan kapan, di mana, mengapa, untuk apa, sebab apa, akibat apa, sebagaimana yang dinyatakan dalam predikat (Darwis, 1982 : 17).

2.2 Ragam-ragam Kalimat

Ragam-ragam kalimat yang akan dibicarakan yaitu kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat suruh.

4. tidak dapat diganti dengan -nya kecuali dalam kombinasi preposisi selain di-, ke-, dari dan akan.

d. Fungsi Keterangan

Ramlan (1987 : 76) mengatakan bahwa dalam satu klausa keterangan pada umumnya mempunyai letak bebas, artinya bisa diletakkan di depan S-P, diantara S-P, dan terletak di belakang sekali. Sedangkan Moeliono dan Dardjowidjojo (1988 : 265) mengatakan keterangan sifatnya manasuka, tetapi memberikan makna tambahan pada kalimat. Wujud keterangan dapat berupa nomina tunggal, nomina yang berpreposisi atau bentuk-bentuk lain. Makna suatu keterangan ditentukan oleh perpaduan makna diantara unsurnya masing-masing. Dengan demikian, maka keterangan di kamar mengandung makna tempat, dan kemarin menyatakan waktu. Dengan demikian ciri-ciri keterangan yaitu :

1. umumnya mempunyai letak bebas;
2. wujudnya dapat berupa nomina tunggal, nomina yang berpreposisi.
3. meruapakan jawaban atas pertanyaan kapan, di mana, mengapa, untuk apa, sebab apa, akibat apa, sebagaimana yang dinyatakan dalam predikat (Darwis, 1982 : 17).

2.2 Ragam-ragam Kalimat

Ragam-ragam kalimat yang akan dibicarakan yaitu kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat suruh.

4. tidak dapat diganti dengan -nya kecuali dalam kombinasi preposisi selain di-, ke-, dari dan akan.

d. Fungsi Keterangan

Ramlan (1987 : 76) mengatakan bahwa dalam satu klausa keterangan pada umumnya mempunyai letak bebas, artinya bisa diletakkan di depan S-P, diantara S-P, dan terletak di belakang sekali. Sedangkan Moeliono dan Dardjowidjojo (1988 : 265) mengatakan keterangan sifatnya manasuka, tetapi memberikan makna tambahan pada kalimat. Wujud keterangan dapat berupa nomina tunggal, nomina yang berpreposisi atau bentuk-bentuk lain. Makna suatu keterangan ditentukan oleh perpaduan makna diantara unsurnya masing-masing. Dengan demikian, maka keterangan di kamar mengandung makna tempat, dan kemarin menyatakan waktu. Dengan demikian ciri-ciri keterangan yaitu :

1. umumnya mempunyai letak bebas;
2. wujudnya dapat berupa nomina tunggal, nomina yang berpreposisi.
3. meruapakan jawaban atas pertanyaan kapan, di mana, mengapa, untuk apa, sebab apa, akibat apa, sebagaimana yang dinyatakan dalam predikat (Darwis, 1982 : 17).

2.2 Ragam-ragam Kalimat

Ragam-ragam kalimat yang akan dibicarakan yaitu kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat suruh.

4. tidak dapat diganti dengan -nya kecuali dalam kombinasi preposisi selain di-, ke-, dari dan akan.

d. Fungsi Keterangan

Ramlan (1987 : 76) mengatakan bahwa dalam satu klausa keterangan pada umumnya mempunyai letak bebas, artinya bisa diletakkan di depan S-P, diantara S-P, dan terletak di belakang sekali. Sedangkan Mociono dan Dardjowidjojo (1988 : 265) mengatakan keterangan sifatnya manasuka, tetapi memberikan makna tambahan pada kalimat. Wujud keterangan dapat berupa nomina tunggal, nomina yang berpreposisi atau bentuk-bentuk lain. Makna suatu keterangan ditentukan oleh perpaduan makna diantara unsurnya masing-masing. Dengan demikian, maka keterangan di kamar mengandung makna tempat, dan kemarin menyatakan waktu. Dengan demikian ciri-ciri keterangan yaitu :

1. umumnya mempunyai letak bebas;
2. wujudnya dapat berupa nomina tunggal, nomina yang berpreposisi.
3. meruapakan jawaban atas pertanyaan kapan, di mana, mengapa, untuk apa, sebab apa, akibat apa, sebagaimana yang dinyatakan dalam predikat (Darwis, 1982 : 17).

2.2 Ragam-ragam Kalimat

Ragam-ragam kalimat yang akan dibicarakan yaitu kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat suruh.

4. tidak dapat diganti dengan -nya kecuali dalam kombinasi preposisi selain di-, ke-, dari dan akan.

d. Fungsi Keterangan

Ramlan (1987 : 76) mengatakan bahwa dalam satu klausa keterangan pada umumnya mempunyai letak bebas, artinya bisa diletakkan di depan S-P, diantara S-P, dan terletak di belakang sekali. Sedangkan Moeliono dan Dardjowidjojo (1988 : 265) mengatakan keterangan sifatnya manasuka, tetapi memberikan makna tambahan pada kalimat. Wujud keterangan dapat berupa nomina tunggal, nomina yang berpreposisi atau bentuk-bentuk lain. Makna suatu keterangan ditentukan oleh perpaduan makna diantara unsurnya masing-masing. Dengan demikian, maka keterangan di kamar mengandung makna tempat, dan kemarin menyatakan waktu. Dengan demikian ciri-ciri keterangan yaitu :

1. umumnya mempunyai letak bebas;
2. wujudnya dapat berupa nomina tunggal, nomina yang berpreposisi.
3. meruapakan jawaban atas pertanyaan kapan, di mana, mengapa, untuk apa, sebab apa, akibat apa, sebagaimana yang dinyatakan dalam predikat (Darwis, 1982 : 17).

2.2 Ragam-ragam Kalimat

Ragam-ragam kalimat yang akan dibicarakan yaitu kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat suruh.

4. tidak dapat diganti dengan -nya kecuali dalam kombinasi preposisi selain di-, ke-, dari dan akan.

d. Fungsi Keterangan

Ramlan (1987 : 76) mengatakan bahwa dalam satu klausa keterangan pada umumnya mempunyai letak bebas, artinya bisa diletakkan di depan S-P, diantara S-P, dan terletak di belakang sekali. Sedangkan Moeliono dan Dardjowidjojo (1988 : 265) mengatakan keterangan sifatnya manasuka, tetapi memberikan makna tambahan pada kalimat. Wujud keterangan dapat berupa nomina tunggal, nomina yang berpreposisi atau bentuk-bentuk lain. Makna suatu keterangan ditentukan oleh perpaduan makna diantara unsurnya masing-masing. Dengan demikian, maka keterangan di kamar mengandung makna tempat, dan kemarin menyatakan waktu. Dengan demikian ciri-ciri keterangan yaitu :

1. umumnya mempunyai letak bebas;
2. wujudnya dapat berupa nomina tunggal, nomina yang berpreposisi.
3. merupakan jawaban atas pertanyaan kapan, di mana, mengapa, untuk apa, sebab apa, akibat apa, sebagaimana yang dinyatakan dalam predikat (Darwis, 1982 : 17).

2.2 Ragam-ragam Kalimat

Ragam-ragam kalimat yang akan dibicarakan yaitu kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat suruh.

4. tidak dapat diganti dengan -nya kecuali dalam kombinasi preposisi selain di-, ke-, dari dan akan.

d. Fungsi Keterangan

Ramlan (1987 : 76) mengatakan bahwa dalam satu klausa keterangan pada umumnya mempunyai letak bebas, artinya bisa diletakkan di depan S-P, diantara S-P, dan terletak di belakang sekali. Sedangkan Moeliono dan Dardjowidjojo (1988 : 265) mengatakan keterangan sifatnya manasuka, tetapi memberikan makna tambahan pada kalimat. Wujud keterangan dapat berupa nomina tunggal, nomina yang berpreposisi atau bentuk-bentuk lain. Makna suatu keterangan ditentukan oleh perpaduan makna diantara unsurnya masing-masing. Dengan demikian, maka keterangan di kamar mengandung makna tempat, dan kemarin menyatakan waktu. Dengan demikian ciri-ciri keterangan yaitu :

1. umumnya mempunyai letak bebas;
2. wujudnya dapat berupa nomina tunggal, nomina yang berpreposisi.
3. meruapakan jawaban atas pertanyaan kapan, di mana, mengapa, untuk apa, sebab apa, akibat apa, sebagaimana yang dinyatakan dalam predikat (Darwis, 1982 : 17).

2.2 Ragam-ragam Kalimat

Ragam-ragam kalimat yang akan dibicarakan yaitu kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat suruh.



. Contoh ucapan langsung :

(15) Ia mengatakan, "Saya tak mau membayar utang itu."

(16) Ibu menyuruh, "Tunggulah sebentar!"

Contoh ucapan tidak langsung :

(17) Dia menjawab bahwa adik sudah pergi.

(18) Pemimpin itu berseru agar kita bersatu.

Kalimat berita yang sering pula dinamakan kalimat deklaratif adalah kalimat yang isinya memberitakan sesuatu kepada pembaca atau pendengar (Alwi, 1993 : 398). Kalimat berita dapat berupa apa saja, asalkan isinya merupakan pemberitaan. Dalam bentuk tulisan kalimat berita diakhiri dengan tanda titik (.). Dalam bentuk tulisan suara berakhir dengan nada turun.

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kalimat berita adalah kalimat yang digunakan untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain atau membuat suatu pernyataan yang isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembaca dan dapat disampaikan dalam bentuk ucapan langsung maupun tidak langsung.

Adapun ciri-ciri kalimat berita menurut Alwi Hasan sebagai berikut :

1. merupakan kalimat pernyataan yang isinya berupa berita bagi pendengar atau pembaca;
2. Kalimat diakhiri dengan tanda titik (.).
3. dalam bentuk lisan, suara berakhir dengan nada turun.

2.2.2 *Kalimat Tanya*

Kalimat tanya berfungsi untuk menanyakan sesuatu (Ramlan, 1983 :28). Pola intonasi tanya itu digambarkan dengan tanda tanya(?) dengan menggunakan kata-kata -kah, apa, apakah, bukan, dan bukankah pada kalimatnya. Menurut isinya, pertanyaan ialah suatu ucapan seseorang kepada seseorang, dinyatakan bahwa yang bertanya itu tidak tahu dan ingin diberitahu tentang yang tidak diketahuinya itu (Alisjahbana, 1983 : 79). Menurut Moeliono dan Dardjowidjojo (1988 : 288) kalimat tanya adalah kalimat yang isinya menanyakan sesuatu atau seseorang jika orang ingin mengetahui jawaban suatu masalah atau keadaan, maka ia menanyakannya dan kalimat yang dipakai adalah kalimat tanya. Sedangkan menurut Sudaryanto dan Keraf (1984 :75) mengatakan kalimat tanya adalah kalimat yang mengandung suatu permintaan agar kita diberikan sesuatu karena kita tidak tahu sesuatu hal.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kalimat tanya adalah kalimat yang isinya menanyakan sesuatu atau seseorang dalam bentuk permintaan disebabkan karena orang tersebut tidak tahu sesuatu hal, maka orang tersebut bertanya dengan menggunakan intonasi tanya (?).

2.2.3 *Kalimat Perintah*

Di dalam kalimat perintah, ada berbagai bentuk istilah yang digunakan oleh para ahli, antara lain menurut Ramlan (1987 :37) kalimat perintah sebagai kalimat suruh.

Alwi (1993 : 399) dengan istilah kalimat deklaratif, dan Keraf (1994 : 157) memberikan istilah dengan kalimat perintah.

Dari berbagai bentuk istilah di atas, maka istilah-istilah tersebut dapat mewakili kalimat perintah lain yang dikemukakan para ahli.

a. Definisi Kalimat Perintah

Kalimat perintah adalah kalimat yang dibentuk untuk memancing respons yang berupa tindakan atau perbuatan (Tarigan, 1986 : 24). Sedangkan Moeliono dan Dardjowidjojo (1988 : 285) mengatakan kalimat perintah adalah kalimat yang maknanya memberikan perintah untuk melakukan sesuatu. Emzet (1989 : 80) mengatakan kalimat perintah adalah kalimat yang biasanya dipakai apabila seseorang menginginkan agar orang lain melakukan sesuatu atau tidak melakukannya. Jadi kalimat perintah menghendaki tanggapan berupa tindakan dari pihak pendengarnya.

Wirjosoedarmo (1987 : 255) mengatakan perintah adalah kalimat yang berisikan perintah atau seruan seseorang kepada orang lain.

Dari definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kalimat perintah adalah kalimat yang isinya mengharapkan respon atau reaksi dari orang yang diajak bicara berupa tindakan atau perbuatan.

Untuk melengkapi pengertian kalimat perintah di atas, maka Keraf (1991 : 157) mengatakan bahwa kalimat perintah adalah menyuruh orang lain untuk melakukan sesuatu yang kita kehendaki. Sebab itu perintah itu meliputi suruhan yang keras hingga ke permintaan yang sangat halus. Begitu pula suatu perintah dapat ditafsirkan sebagai

mengijinkan seseorang untuk mengerjakan sesuatu atau syarat untuk terjadinya sesuatu malahan sampai kepada tafsiran makna ejekan atau sindiran.

b. Ciri-ciri Kalimat Perintah

Alwi (1993 : 399) mengemukakan kalimat imperatif yang juga dikenal dengan nama kalimat perintah memiliki ciri-ciri formal sebagai berikut :

1. Kata-kata penghalus seperti tolong, coba, silahkan, ayo dan mari dapat mengawali kalimat perintah dan kata-kata itu dapat dilekati partikel (penghalus) -lah;
2. subjek kalimat berupa pronomina persona kedua atau pronomina persona pertama jamak inklusif, cenderung tidak hadir;
3. predikat kalimat tidak mengandung bentuk-bentuk seperti ini, mungkin, boleh, sudah, belum, sedang, atau akan;
4. predikat yang berupa verba transitif tidak mendapat prefiks meng-; dan
5. predikat dapat dilekati partikel lah-.

Moeliono dan Dardjowidjojo (1988 : 285) mengemukakan bahwa ciri-ciri kalimat perintah adalah :

1. dalam bentuk tulis perintah pada umumnya diakhiri tanda seru (!) meskipun tanda titik (.) biasa dipakai;
2. dalam bentuk lisan nada perintah agak naik;
3. untuk memperhalus perintah dipergunakan partikel -lah;
4. selain mempergunakan partikel lah-, kata-kata seperti tolong, coba, dan silahkan dipergunakan juga untuk memperhalus perintah; dan

5. untuk membuat kalimat perintah bentuk ingkar dipakai kata jangan.

Ramlan (1987 : 46) memberikan ciri-ciri kalimat suruh sebagai berikut :

1. pola intonasi kalimat perintah ditandai dengan tanda seru (!);
2. untuk memperhalus perintah dipergunakan partikel lah-;
3. untuk memperhalus suruhan, selain mempergunakan partikel lah- juga kata tolong dapat dipakai di depan kata kerja yang benefaktif;
4. pada kalimat persilahan ditandai oleh penambahan kata silakan atau dipersilakan yang diletakkan di awal kalimat;
5. adanya kata-kata ajakan ialah mari dan ayo yang diletakkan di awal kalimat; dan
6. dalam kalimat larangan ditandai adanya kata jangan di awal kalimat.

Menurut Keraf (1984 : 160), ciri ciri kalimat perintah sebagai berikut :

1. intonasinya keras (terutama perintah biasa dan larangan);
contoh : Pergi dari sini!
2. kata kerja yang mendukung isi perintah itu biasanya merupakan kata dasar;
contoh : Pergi!
3. menggunakan partikel penguat -lah
contoh : Ambillah bukumu!

Emzet (1989 : 80) memberikan ciri-ciri kalimat perintah sebagai berikut :

1. dalam bahasa tulis, kalimat perintah selalu diakhiri tanda seru (!) tetapi biasa juga tidak digunakan;
2. pemakaian partikel -lah;

contoh : Bapak sajalah yang pergi!

3. pemakaian kata kerja yang tak berawalan

contoh : awas!

ambil kopiah itu!

4. kebiasaan tidak menyebutkan orang yang diajak bicara (pihak pendengar); dan

contoh : saudara suruhlah orang itu ke kantor!

5. menggunakan kata-kata seperti ayo, ayolah, mari, marilah, cobalah, tolong, silakan, harap, sudilah, hendaklah, jika perintah itu bersifat halus.

contoh : coba kirimkan surat itu!

silakan duduk!

c. Bentuk-bentuk Kalimat Perintah

Selain ciri-ciri kalimat perintah di atas, terdapat juga bentuk-bentuk kalimat perintah. Dapat dilihat berbagai bentuk kalimat perintah di bawah ini .

1. *Kalimat Suruh Yang Sebenarnya*

Menurut Ramlan (1987 : 36) kalimat suruh sebenarnya ditandai oleh pola intonasi suruh. Selain itu, apabila P-nya terdiri dari kata verba intransitif, bentuk kata verbal itu tetap. Hanya partikel -lah dapat ditambahkan pada kata verbal itu untuk menghaluskan perintah, S-nya boleh dibuang, boleh juga tidak.

Misalnya : (19) Duduk!

(20) Beristirahatlah!

(21) Datanglah engkau ke rumahku!

Apabila P-nya terdiri dari kata verbal transitif, kalimat suruh yang sebenarnya itu, selain ditandai oleh pola intonasi suruh, juga oleh tidak adanya prefiks meN- pada kata verbal transitif itu, kecuali dipakai secara absolut, artinya kata verbal transitif itu tidak diikuti oleh objek. Partikel -lah dapat ditambahkan pada kata verbal untuk menghaluskan suruhan,

- misalnya :
- (22) Belilah buku di toko buku Pembangunan!
 - (23) Carilah buku baru ke perpustakaan!
 - (24) Pakai baju yang bersih!
 - (25) Minum susu dahulu!
 - (26) Ambillah buku itu!

Kalimat (26) berbeda dengan kalimat (22 - 25). Pada kalimat (22-25) unsur buku, buku baru, baju yang bersih, dan susu tidak dapat dipindahkan ke awal kalimat menjadi :

- (22a) *Buku belilah ke toko buku Pembangunan!
- (23a) *Buku baru carilah ke perpustakaan!
- (24a) *Baju yang bersih pakai!
- (25a) *Susu minum dahulu!

Sedangkan unsur buku itu pada kalimat (26) dapat dipindahkan ke awal kalimat menjadi :

- (26a) Buku itu ambillah!

Mengingat hal tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa unsur buku, buku baru, baju yang bersih, dan susu pada kalimat (22-25) menduduki fungsi O, sedangkan unsur buku itu pada kalimat (26) menduduki fungsi S.

2. *Kalimat Imperatif Tak Transitif*

Alwi (1993 : 400) mengemukakan kalimat imperatif tak transitif dibentuk dari kalimat deklaratif (tak transitif) dengan mengikuti kaidah berikut.

- a. Hilangkan subjek (yang harus berupa pronomina persona kedua).
- b. Pertahankan bentuk verba predikat seperti apa adanya.
- c. Tambahkan partikel -lah pada verba predikat bila dikehendaki untuk memperhalus suruhan (atau kata penghalus lain yang cocok).

Dapat dilihat pada contoh di bawah ini :

(27) a. Anda naik bus kota sekali-kali.

b.i. Naik bus kota sekali-kali

ii. Naiklah bus kota sekali-kali

Sedangkan kaidah pembentukan pada kalimat imperatif yang menggunakan subjek berupa persona pertama jamak inklusif (kita) tidak dapat dihilangkan begitu saja, melainkan subjek kita dilakukan dengan mengikuti kaidah berikut :

- a. Tambahkan kata *mari* dan *ayo* di awal kalimat dengan atau tanpa -lah.
- b. Subjek dapat dilesapkan jika dikehendaki.

Dapat dilihat contoh kaidah pembentukan kalimatnya di bawah ini :

- (28) a. Kita berangkat segera. (kaidah a)
 b.i. Marilah kita berangkat segera. (kaidah b)
 ii. Marilah berangkat segera.

Dengan cara yang sama kita dapat memperoleh kalimat imperatif dari kalimat deklaratif pada contoh berikut :

- (29) a. Kita bernyanyi bersama-sama.
 b.i. Mari kita bernyanyi bersama-sama.
 ii. Ayo beristirahatlah dulu sebentar.

Subjek kalimat imperatif yang didahului oleh ayo dapat pula berupa pronomina persona kedua bergantung pada konteks pemakaiannya : Ayo (kamu) mandi sekarang.

3. Kalimat imperatif Transitif Aktif

Alwi mengemukakan kaidah untuk membuat kalimat imperatif yang verbanya transitif aktif mirip dengan kaidah untuk pembentukan kalimat imperatif tak transitif kecuali mengenai bentuk verbanya. Pada kalimat imperatif transitif, verbanya harus diubah menjadi bentuk perintah terlebih dahulu dengan menanggalkan prefiks meng- dari verbanya. Kalimat (a) berikut adalah kalimat berita, sedangkan (b) merupakan kalimat perintah.

- (30) a. Engkau mencari pekerjaan apa saja.
 b. Carilah pekerjaan apa saja.
 (31) a. Kamu membelikan adikmu sepatu baru.

- b. Belikanlah adikmu sepatu baru
- (32) a. Anda memperbaiki sepeda mini itu.
- b. Perbaikilah sepeda mini itu.

Perlu kiranya diperhatikan bahwa yang dihilangkan hanyalah prefiksnya saja, sedangkan sufiksnya masih tetap dipertahankan. Jika prefiksnya terdiri dari dua unsur, seperti *memper-* atau *member-*, maka hanya *mem-*nya yang dihilangkan.

4. *kalimat Perintah Bentuk Pasif*

Menurut pendapat Alwi mengemukakan bahwa kalimat imperatif dapat pula dinyatakan dalam bentuk pasif. Bentuk verbanya masih tetap dalam bentuk pasif, dan urutan katanya juga tidak berubah. Dalam bentuk tulis, bentuk itu ditandai lagi dengan tanda seru (!), sedangkan dalam bentuk lisan dengan nada yang agak naik, misalnya :

- (33) Kontrak ini dikirim sekarang.
- (34) Konsep perjanjian itu diketik serapi-rapinya, ya!
- (35) Dijual saja mobil tua seperti itu.

Pemakaian bentuk pasif dalam kalimat imperatif sangat umum dalam bahasa Indonesia. Hal itu mungkin berkaitan dengan keinginan penutur untuk meminta agar orang lain melakukan sesuatu untuknya, tetapi tidak secara langsung. Tentu saja kalimat (33), misalnya, dapat memiliki padanan *Kirimkan kontrak itu sekarang!*, tetapi bentuk pasif akan terasa lebih halus karena yang disuruh seolah-olah tidak merasa secara

langsung diperintah untuk melakukan sesuatu. Sipenyuruh hanya menekankan pada kenyataan bahwa kontrak itu harus sampai kepada yang bersangkutan.

5. *Kalimat Perintah bentuk Larangan*

Menurut Keraf (1984 : 159) mengatakan kalimat larangan adalah semacam kalimat perintah yang mencegah berbuat sesuatu. Misalnya :

(36) Jangan liwat di sini!

(37) Jangan bicara!

Sedangkan Ramlan (1987 : 159) mengatakan di samping ditandai oleh pola intonasi suruh, kalimat Larangan ditandai juga oleh adanya kata jangan di awal kalimat. Partikel lah- dapat ditambahkan pada kata tersebut untuk memperhalus larangan, S kalimat boleh dibuang dan boleh juga tidak. Misalnya :

(38) Jangan engkau membaca buku itu!

(39) Janganlah engkau berangkat sendiri!

(40) Jangan suka menyakiti hati orang!

6. *Kalimat Ingkar pada Kalimat Perintah*

Mociono dan Dardjowidjojo (1988 : 288) mengatakan bahwa kalimat perintah dapat dibuat ingkar dengan menggunakan kata jangan. Sebagaimana kata tolong dan coba, jangan juga ditempel partikel lah- dalam kalimat perintah. Misalnya :

(41) Jangan dibuang dokumen itu.

(42) Janganlah dokumen itu dibuang.

(43) Jangan marah.

(44) Janganlah marah.

7. *Kalimat Perintah Bentuk Ajakan*

Menurut Ramlan (1987 : 40) berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, kalimat ajakan juga mengharapkan suatu tanggapan yang berupa tindakan. Pada bentuk kalimat ini, tindakan itu bukan hany dilakukan oleh orang yang diajak berbicara, melainkan juga oleh orang yang berbicara atau penuturnya. Dengan kata lain tindakan itu dilakukan oleh kita.

Disamping ditandai oleh pola intonasi suruh, kalimat ini ditandai juga oleh adanya kata-kata ajakan ialah *mari* dan *ayo*, yang diletakkan di awal kalimat. Partikel *-lah* dapat ditambahkan pada kedua kata itu, menjadi *marilah* dan *ayolah*. S kalimat boleh dibuang dan boleh juga tidak. Misalnya :

(44) *Mari* kita berangkat sekarang!

(45) *Marilah* belajar ke perpustakaan!

(46) *Ayo* kita bermain sepak bola!

(47) *Ayolah* duduk di depan!

Sedangkan contoh kalimat ajakan yang dikemukakan oleh Keraf (1984 : 159)

misalnya :

(48) *Marilah* kita beristirahat sebentar!

(49) *Baiklah* kamu menyusuli dia ke sana!

8. Kalimat Perintah Bentuk Permintaan

Keraf (1984 : 159) mengatakan bahwa pada kalimat permintaan, sikap orang yang menyuruh lebih merendah, misalnya :

(50) Tolong sampaikan kepadanya, bahwa ia boleh datang besok!

(51) Coba ambilkan saya buku itu!

9. Penghalusan Kalimat Perintah

Dalam bahasa Indonesia, memiliki sejumlah kata yang dipakai untuk menghaluskan isi kalimat imperatif. Kata seperti tolong, coba, dan silakan sering dipakai untuk maksud itu. Dapat dilihat pada contoh berikut ini :

(52) a. Tolong kirimkan kontrak ini.

b. Tolonglah mobil saya dibawa ke bengkel.

(53) a. Coba panggil kepala bagian umum.

b. Cobalah panggil kepala bagian umum.

(54) Silakan masuk, Bu.

Letak partikel *-lah* pada kalimat aktif di atas, dapat dilekatkan pada kata penghalus dan juga verbanya. Pada kalimat pasif, *-lah* hanya dapat dilekatkan pada kata penghalus (Alwi, 1993 : 403).

Menurut Ramlan (1987 : 37) bahwa untuk memperhalus suruhan, disamping menambah partikel *-lah*, kata tolong dapat dipakai di depan kata kerja yang benefaktif, yaitu kata kerja yang menyatakan tindakan yang dimaksud bukan untuk kepentingan pelakunya. Misalnya :

(55) Tolong ambikkan minum saya!

(56) Tolong belikan rokok!

(57) Tolong tuliskan surat!

10. Kalimat Perintah Bentuk Syarat

Keraf (1984 : 159) mengatakan bahwa kalimat syarat adalah semacam kalimat perintah yang mengandung syarat untuk terpenuhinya sesuatu hal, misalnya :

(58) tanyakanlah hal itu kepadanya, tentu ia akan menerangkannya kepadamu!

Alisjahbana (1983 : 89) mengatakan bahwa perintah syarat adalah suatu perintah yang tegas dalam arti perintah itu merupakan suatu kewajiban yang ahrus dilakukan agar penutur mendapatkan sesuatu yang dikehendaki.

Contoh : (59) Tolonglah dia, tentu pekerjaan kalian lekas selesai.

(60) Cobalah berhenti merokok bila engkau ingin sehat.

2.3. Hasil Penelitian yang Relevan

Kalimat sebagai bagian dari tata bahasa (sintaksis) telah banyak dibicarakan, baik oleh ahli bahasa maupun mahasiswa yang akan meraih gelar sarjana sebagai bahan penelitian. Dari hasil penelitian yang telah ada, penulis akan menarik benang merah antara penelitian yang akan dilakukan dan hasil penelitian terdahulu. Penulis sangat berharap agar penelitian ini dapat melengkapi penelitian tentang kalimat perintah yang telah ada.

Hasil penelitian yang sudah ada mengenai kalimat perintah antara lain yang dikaji oleh Lina Lande' (1991) dengan skripsi berjudul "Struktur kalimat Perintah Bahasa Indonesia". Dalam analisis skripsi ini penulis mengkaji tentang unsur-unsur yang membangun kalimat perintah yakni masalah fungsi dan kategori kalimat perintah.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Rosdiani (1988) dengan skripsi berjudul "Analisis kalimat Imperatif Dalam Novel Pertemuan Dua Hati", karya N.H. Dini.

Dari hasil analisis tersebut Rosdiani dapat melihat bentuk-bentuk dan ciri-ciri dan membagi atas unsur-unsur kalimat. Rosdiani melihat bahwa fungsi sintaksis unsur-unsur imperatif novel Pertemuan Dua Hati, cenderung menggunakan tiga pola berupa kalimat tak berklausa, yaitu : pola SP(O)Ket; pola P(O)(Ket)(Pel); pola PS(O)(Pel).

Dalam penulisan kalimat perintah ini memang sudah sebagian membahas masalah yang ada dalam kalimat perintah, maka penulis akan melengkapi dengan masalah partikel -lah yang selalu melekat pada kalimat perintah serta bentuk-bentuk lain yang terdapat pada teori-teori para ahli bahasa.

2.4. Kerangka Pemikiran

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada landasan teori bahwa kalimat perintah selalu mengharapkan tanggapan berupa tindakan dari orang yang diajak bicara.

Sumber data penelitian ini adalah karya sastra berjudul "Merahnya- Merah", karya Iwan Simatupang, maka penulis mengelompokkan semua kalimat dalam novel M M berdasarkan bentuk-bentuknya. Dari bentuk-bentuk kalimat perintah, penulis

menemukan ciri-ciri yang terdapat dalam bentuk-bentuk kalimat perintah serta unsur yang membangun isi kalimat perintah.

KALIMAT PERINTAH

→ Bentuk Kalimat Perintah :

1. Kalimat Imperatif tak transitif :
- menggunakan awalan ber- + jangan.
2. Kalimat Imperatif transitif Aktif
- berprefiks meng- dan bersufiks -kan.
3. Kalimat Imperatif Pasif.
- berprefiks di- (nya-)
4. Kalimat Perintah Bentuk Larangan.
5. Kalimat Perintah Menyatakan Ingkar
- menggunakan kata jangan dalam kalimat menyatakan ingkar, syarat dan permintaan.
6. Kalimat Perintah Bentuk Ajakan.
7. Kalimat Suruh Yang Sebenarnya.
8. Kalimat Perintah Bentuk Permintaan.
9. Penghalusan Kalimat Perintah.
10. Kalimat Perintah Bentuk Syarat

→ Ciri-ciri Kalimat Perintah:

- menggunakan kata tolong, coba, cobalah, silakan, ayo, ayolah, mari dan partikel - lah
- diakhiri tanda seru (!)
- intonasi suara agak naik
 - menggunakan kata jangan dalam bentuk ingkar.
 - menggunakan kata silakan dan persilakan

BAB III

METODE PENELITIAN

Berdasarkan objek yang dikaji yakni bentuk kalimat perintah dalam novel *Merahnya-Merah*, maka metodologi yang digunakan adalah sebagai berikut.

3.1. Metode Pengumpulan Data

3.1.1 Penelitian Pustaka

Penelitian pustaka dilakukan untuk memahami konsep-konsep atau pendapat-pendapat pakar bahasa yang erat kaitannya dengan objek kajian. Penelitian pustaka ini bertujuan untuk memperoleh data sekunder sebagai acuan atau landasan untuk memahami data primer.

Data primer adalah data yang menjadi sumber utama kajian yang diperoleh secara langsung dari novel *M M* karangan Iwan Simatupang (1990). Dalam penelitian ini digunakan teknik-teknik sebagai berikut :

a. Teknik Pengamatan

Teknik pengamatan dilakukan oleh penulis dengan cara membaca dan mengamati secara cermat penggunaan kalimat perintah dalam novel *M M*.

b. Teknik Catat

Setelah membaca dan mengamati secara cermat bentuk kalimat perintah dalam novel *MM* dilakukaulah teknik catat dengan cara mencatat semua kalimat perintah yang terdapat dalam novel tersebut.

3.2 Populasi dan Sampel

Berdasarkan hasil penelitian telah diperoleh populasi kalimat perintah yang terdapat dalam novel MM sebanyak 87 kalimat. Adapun sampelnya yaitu sebanyak 54 kalimat yang penulis peroleh melalui random sampling dengan cara undian, dengan langkah-langkah sebagai berikut : data-data yang sudah dikartukan, dikumpulkan dalam satu wadah atau tempat. Setelah itu kartu-kartu data yang telah terkumpul, diacak kemudian dicabut satu persatu untuk dianalisis

3.3 Metode Analisis Data

Dalam melakukan analisis terhadap data yang ada, penulis menerapkan pendekatan struktural. Pendekatan ini lazim digunakan oleh peneliti bahasa. Dengan pendekatan struktural ini semua data berupa kalimat perintah dibagi berdasarkan satuan-satuan pembentuknya. Selain pendekatan struktural, penulis menggunakan teknik klasifikasi. Dalam teknik klasifikasi ini, penulis mengumpulkan semua kalimat perintah berdasarkan bentuk-bentuk kalimat perintah. Dari bentuk-bentuk inilah, penulis melihat unsur-unsur verba yang membentuk perintahnya sebelum menjadi kalimat yang luas. Penulis juga dapat melihat ciri-ciri yang terdapat pada setiap bentuk-bentuk kalimatnya dan partikel -lah yang melekat dan membentuk kalimat perintah.

Oleh karena itu pada tahap ini penulis mengamati bentuk-bentuk kalimat perintah pada novel MM dan unsur -lah pada kalimatnya, bentuk pronomina yang dipakai memerintah dan kata-kata penghalus perintah.

Hasil tersebut akhirnya dipaparkan sesuai dengan apa adanya dengan menggunakan metode deskriptif. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudaryanto (1992 : 62) yang menjelaskan bahwa :

“Istilah deskriptif mengisyaratkan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata berdasarkan data yang ada atau fenomena-fenomena yang secara empirik hidup pada penuturnya, sehingga yang dihasilkan yang dicatat berupa pemerian bahasa yang biasanya dikatakan sifatnya seperti potret; paparan apa adanya.”

3.4. Prosedur Penelitian

Langkah yang ditempuh dalam penelitian ini secara berurut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Membaca dengan cermat objek yang diteliti yaitu kalimat perintah yang digunakan dalam novel MM.
2. Mencatat sejumlah masalah yang muncul.
3. Membatasi masalah dan merumuskannya.
4. Mengumpulkan dan mengklasifikasikan data sesuai dengan pokok masalah.
5. Menganalisis data untuk memecahkan pokok masalah.
6. Menyimpulkan hasil analisis.

BAB IV
HASIL PENELITIAN
BENTUK-BENTUK KALIMAT PERINTAH
NOVEL MERAHNYA-MERAH

1 Bentuk-bentuk Kalimat Perintah dalam Novel Merahnya-Merah

Suatu perintah sifatnya selalu memaksa, menyuruh, mengajak, atau meminta melakukan sesuatu sehingga kedudukan kata kerja (verba) dalam kalimat perintah sangat penting.

Jika dilihat berdasarkan klasifikasi data kalimat novel MM, penulis melihat beberapa bentuk kalimat perintah yang terdapat dalam novel MM sebagai berikut :

4.1.1 Bentuk Kalimat Perintah Tak Transitif Aktif

4.1.2 Bentuk Kalimat Perintah Transitif Aktif

4.1.3 Bentuk Kalimat Perintah Pasif

4.1.4 Bentuk Kalimat perintah Ingkar

4.1.1 Bentuk kalimat Perintah Tak Transitif Aktif

Kalimat Perintah tak transitif merupakan kalimat perintah yang bentuk verbanya tidak membutuhkan objek. Sebab tanpa objekpun, kalimat ini sudah membentuk kalimat yang sempurna. Adapun bentuk-bentuk verba yang membentuk kalimat tak transitif dalam novel MM antara lain : prefiks ber-, dan verba utuh

(zero (0))

Bentuk Kalimat Perintah Tak Transitif Berprefiks ber-

1. B.P Tak Transitif (*terus berpura-pura*)

(1) *Ala! Janganlah kau terus berpura-pura.* (MM, hlm. 57)

Kalimat di atas terdiri atas dua bentuk yaitu kata seru *Ala!* dan kalimat tak transitif *janganlah kau terus berpura-pura*. F(v) *terus berpura-pura* bermakna 'perbuatan atau tindakan', tetapi dengan adanya bentuk larangan *jangan* menyatakan bahwa (S) kau '*dilarang melakukan suatu tindakan*'.

Untuk membentuk perintah yang tegas, maka bentuk (v) tetap dipertahankan seperti apa adanya, dapat atau tidak digunakan unsur -*lah* dan pronomina persona kedua *kau* dihilangkan. Maka kalimatnya akan membentuk seperti berikut :

(1a) *Ala! Janganlah terus berpura-pura.*

(1b) *Ala! Jangan terus berpura-pura.*

Adanya unsur -*lah* pada kata *jangan* membuat perintah pada kalimat (1a) menjadi halus, sedangkan kalimat (1b) membentuk kalimat yang lebih kasar. Secara intonasi kalimat di atas agak naik dan secara tulisan diakhiri tanda titik.

Dengan cara yang sama dapat diperoleh kalimat perintah novel MM sebagai berikut :

2. B.P Tak Transitif (*jangan berbuat*)

(2) *Tapi ingat, jangan berbuat seperti itu lagi.* (MM, hlm. 7)

(2a). *Jangan berbuat seperti itu lagi.*

(2b). *Janganlah berbuat seperti itu lagi*

Pada kalimat (2a) dan (2b) yang berubah hanya tidak adanya kata *tapi ingat* berupa keterangan, unsur (v) tetap. Pada kalimat (2a) perintah larangan agak tegas dan nadanya naik, sedangkan kalimat (2b) verba menggunakan unsur *-lah*, sehingga perintah larangan menjadi lebih halus dan nadanya turun (↘). Secara tulisan intonasi kalimatnya diakhiri tanda titik (.).

3.B.P Tak Transitif (*jangan berputar-putar*)

(3) Kita bicara jelas, *jangan berputar-putar* pakai alasan yang tidak cukup kuat. (MM, hlm.15)

(3a) *marilah* kita bicara jelas, *janganlah berputar-putar* pakai alasan yang tidak cukup kuat.

(3b) *Ayo* bicara jelas, *jangan berputar-putar* pakai alasan yang tidak cukup kuat.

Bentuk klausa pada kalimat (3) mengandung ajakan dan larangan. Pada kalimat (3a) dan (3b) terdapat kata *marilah* dan *ayo*. Pada kalimat (3a) unsur (S) dapat dihilangkan dan juga tidak. Sehingga pada kalimat (3b) walaupun (S) *kita* dihilangkan tetap membentuk makna ajakan. Secara lisan intonasi kalimat di atas mempunyai nada turun (↘) dan secara tulisan diakhiri oleh tanda seru (!).

4. B.P Tak Transitif (*akan bertempur terus*)

(4) Kita *akan bertempur terus* sampai titik *darah* penghabisan!

(MM, hlm 16)

(4a) *Marilah* kita *bertempur terus* sampai titik *darah* penghabisan!

(4b) *Ayo bertempur terus* sampai titik *darah* penghabisan!

Pada kalimat (4a) dan (4b) kata *akan* pada (Fv) dihilangkan, sedangkan kata *mari* dan *ayo* hanya dapat digunakan pada kalimat yang menggunakan (S) *kita* 'orang I jamak ink.' Sehingga unsur ajakan tetap ada walaupun (S) dihilangkan. Secara lisan nadanya turun dan secara tulisan intonasi kalimatnya diakhiri oleh tanda seru (!).

b Bentuk Kalimat Perintah Tak Transitif berupa verba utuh/zero (0)

5. B.P Tak Transitif (*pergi*)

(5) *Pergi! pergi!* Aku tak ingin lihat mukamu. (MM, hlm 9)

Kata *pergi!* di dalam kalimat perintah nadanya tegas dan tinggi. Biasanya digunakan untuk membentak atau menyatakan rasa marah.

Jenis verba utuh/zero hanya partikel *-lah* yang dapat ditambahkan untuk menghaluskan perintah. Maka kalimat tersebut di atas akan menjadi seperti di bawah ini

(5a) *Pergi! pergilah!*

Secara lisan nadanya menjadi turun (↘) dan agak halus dan intonasinya diakhiri oleh tanda seru (!).

Dapat dilihat pada bentuk (v) yang sama menyatakan rasa marah dan membentak dalam novel MM, sebagai berikut :

(6) Diam!! (MM, hlm. 41)

(6a) *Diamlah!!*

(7) Tenang! (MM, hlm 61)

(7a) *Tenanglah!*

(8) Tuh, lihat sana! (MM, hlm. 48)

(8a) *Tuh, lihatlah sana!*

Dengan adanya unsur -lah pada kalimat (6a), (7a), dan (8a), kalimat perintah yang semula kasar dan nada yang tinggi menjadi lebih halus dan nadanya menjadi turun (↓) diakhir kalimat.

9. B.P Tak Transitif (*mari*)

(9) Mari! mari! (MM, hlm 45)

(9a) *Mari! marilah!*

Kalimat di atas merupakan kalimat bersifat ajakan. Penekanan -lah pada kata *mari* adalah untuk mempertegas bentuk ajakan. Diakhir kalimat intonasinya naik, dan secara tulisan ditandai dengan tanda seru (!).

10. B.P Tak Transitif (*tunggu*)

(10) Tunggu! tunggu dulu! (MM, hlm 45)

(10a) *Tunggu! tunggulah dulu!*

Penekanan -lah pada verba kalimat (10a) di atas adalah untuk mempertegas kata *tunggu*. Jenis kata suruh pada kalimat di atas, pada dasarnya mempunyai nada turun (↓) dan tidak tegas. Sehingga fungsi -lah bukan memperhalus melainkan mempertegas bentuk verba.

4.1.2. Bentuk Kalimat Perintah Transitif Aktif

Dalam kalimat perintah berbentuk transitif aktif, bentuk verba selalu memerlukan nomina sebagai objek. Adapun bentuk-bentuk verba (v) yang membentuk kalimat transitif aktif pada kalimat novel MM antara lain : verba berprefiks *meng-*, verba bersufiks -kan, dan verba bersufiks -I.

a. Bentuk Kalimat Perintah Transitif Berprefiks *meng-*

11. B.P Transitif (*mengambil*)

(11) Kita *mengambil* kesimpulan yang praktis saja dulu.

(MM, hlm. 115)

Bentuk (v) *mengambil* menyatakan perbuatan atau tindakan yang dilakukan (S) *kita*'orang I jamak ink'. Kata *mengambil* pada kalimat di atas memerlukan fungsi (O) *kesimpulan* agar bentuk (v) mempunyai makna yang jelas.

Untuk membentuk perintah pada kalimat perintah transitif aktif, maka unsur (v) harus diubah menjadi perintah dengan menghilangkan prefiks *meng-*, dapat atau tidak digunakan -lah, dan fungsi (S) yang umumnya berupa pronomina persona kedua dihilangkan. Maka kalimat di atas akan menjadi seperti di bawah ini :

(11a) *Ambil* kesimpulan yang praktis saja dulu.

(11b) *Ambillah* kesimpulan yang praktis saja dulu.

Penekanan *-lah* pada kata *ambillah* adalah untuk memperjelas bentuk (v).

Karena pada dasarnya intonasi perintah di atas nadanya turun (↘) dan tidak tegas.

Secara tulisan kalimat di atas diakhiri tanda titik (.)

Dengan cara yang sama dapat diperoleh kalimat perintah transitif aktif pada kalimat novel MM sebagai berikut :

12. B.P Transitif (*membubuhkan dulu*)

(12) Kita *membubuhkan dulu* tanda tanya di belakang nama mereka.

(MM, hlm. 115).

(12a) *Marilah* kita *bubuhkan dulu* tanda tanya di belakang nama mereka.

(12b) *Ayo* *bubuhkanlah* *dulu* tanda tanya di belakang nama mereka.

Bentuk pronomina *kita* pada kalimat (12) dapat ditambahkan kata *mari* dan *ayo* pada kalimat (12a) dan (12b) agar fungsi (S) *kita* dapat dilesapkan. Adanya unsur *-lah* pada kalimat di atas membuat perintah menjadi halus. Secara lisan nadanya menjadi turun (↘) dan kalimatnya ditandai intonasi titik (.) diakhir kalimat.

b. Bentuk kalimat Perintah Transitif Bersufiks *-kan*

13. B.P Transitif (*sampaikan salam*)

(13) Eh, *sampaikan salam* saya kepada kawan-kawan kita yang lain.

(MM, hlm. 28).

Frase (v) *sampaikan salam* menyatakan 'perbuatan atau tindakan' yang dilakukan (S). Dapat kita lihat pada kata *eh* (S). Kata ini dikatakan subjek karena sama halnya dengan kata ganti orang dan hanya dipakai untuk menyapa orang.

Bentuk verba bersufiks *-kan*, tidak dapat lagi diubah ke dalam bentuk perintah, melainkan perlu ditambahkan unsur *-lah* untuk memperhalus perintah, dan (S) persona kedua tunggal dapat dihilangkan. Maka kalimat (13) tersebut akan menjadi seperti di bawah ini :

(13a) *Sampaikanlah salam* saya kepada kawan-kawan kita yang lain.

Adanya unsur *-lah* pada (v) adalah untuk mempertegas kata yang dilekati. Secara lisan nadanya menjadi turun (↘) dan intonasi kalimatnya diakhiri tanda titik (.)

Pada bentuk kalimat dan cara yang sama dapat dilihat pada kalimat novel MM sebagai berikut :

14. B.P Transitif (*biarkan*)

(14) Ah, *biarkan* dia! (MM, hlm 17)

(14a) Ah, *biarkanlah* dia!

Kalimat (14) di atas tergolong bentuk kalimat perintah yang tegas dan nadanya tinggi diakhir kalimat. Dengan melekatnya unsur *-lah* pada kalimat (14a) maka kalimat perintah yang mulanya mempunyai intonasi tinggi menjadi lebih halus dan nadanya turun di akhir kalimat. Secara tulisan intonasi kalimatnya diakhiri tanda seru (!).

15. B.P Transitif (*hentikan*)

(15) *Hentikan* saja semua pencarian. (MM, hlm. 86)

(15a) *Hentikanlah* saja semua pencarian.

Kalimat (15) di atas mempunyai perintah yang tegas dan nadanya turun diakhir kalimat. Sedangkan pada kalimat (15a) adanya unsur *-lah* pada (v) *hentikan* tampak bahwa penutur mempertegas kata kerja (v) kalimat perintah. Secara tulisan intonasi kalimatnya diakhiri tanda titik (.).

c. Bentuk Kalimat Perintah Transitif Bersufiks *-l*

16. B.P Transitif (*kawini*)

(16) *Kawini* aku, kak! rintih wanita itu. (MM, hlm. 20)

(16a) *Kawinilah* aku, kak! rintih wanita itu.

Pada kalimat (16) merupakan kalimat perintah bermakna suruh sebenarnya. Dengan melekatnya unsur *-lah* pada kalimat (16a) maka perintah menjadi lebih halus dan bermakna bermohon.

4.1.3. Bentuk Kalimat Perintah Pasif

Pada kalimat perintah bentuk pasif, subjek selalu berperan sebagai penderita atau yang dikenai perbuatan. Dalam kalimat perintah ini, penutur dalam memintah atau memerintah orang lain selalu dilakukan secara tidak langsung melalui 'orang ketiga tunggal' yaitu *dia* dan *-nya*.

a. Bentuk Kalimat Perintah Berprefiks di-

17. B.P Pasif (*dikurung*)

(17) Ingat! Dia tak boleh *dikurung* lama-lama. (MM, hlm. 49)

Frase (v) *tak boleh dikurung* menyatakan larangan melakukan suatu tindakan atau perbuatan. Pada kalimat ini yang dikenai perbuatan atau tindakan yaitu (S) *dia* 'orang ketiga tunggal' yaitu *dikurung*.

Untuk membentuk perintah pada kalimat perintah bentuk pasif, verbanya tetap pada bentuk pasif dan urutan katanya tetap. Maka kalimat (16) tersebut akan menjadi seperti di bawah ini :

(16a) Dia tak boleh *dikurung* lama-lama.

Pada kalimat (16a) unsur *-lah* tidak dapat dilekati. Secara lisan intonasi kalimat di atas nadanya agak naik dan secara tulisan ditandai dengan tanda titik(.).

Dengan cara dan bentuk kalimat yang sama dapat diperoleh dalam kalimat novel MM sebagai berikut :

18. B.P Pasif (*dihajar*)

(18) Dia perlu *dihajar*! (MM., hlm. 45)

Verba *dihajar* menyatakan 'perbuatan atau tindakan' hajar yang dikenai pada fungsi (S) *dia*. Pada kalimat ini unsur *-lah* tidak dapat dilekati. Secara lisan kalimat (18) mempunyai intonasi agak naik dan kalimatnya diakhiri tanda seru (!).

19. B.P Pasif (*harap dilakukan*)

(19) Pencarian ini *harap dilakukan* tanpa heboh! (MM, hlm. 76)

Frase (v) *harap dilakukan* menyatakan 'perbuatan atau tindakan' yang dikenai pada (S) yaitu 'pihak yang mendengarkan atau yang terlibat'. Pada kalimat ini unsur -lah dapat dilekati pada kata *harap* untuk memperhalus perintahnya. Secara lisan kalimat di atas mempunyai nada turun (↘) diakhir kalimat. Dan secara tulisan intonasinya kalimatnya diakhiri tanda seru (!).

20. B.P Pasif (*disuruhnya*)

(20) *Disuruhnya* sembahyang lebih dulu menurut agama dan kepercayaannya. (MM, hlm. 21)

Kata *disuruhnya* merupakan gabungan dari kata *dia* dan *disuruh*. Verba *disuruh* menyatakan 'perbuatan atau tindakan' yang dikenai pada fungsi (S) *dia* 'orang ketiga tunggal' yaitu *untuk sembahyang*. Pada kalimat (20) unsur -lah dapat dilekatkan pada kata *disuruhnya* menjadi *disuruhnyalah*. Secara lisan intonasi kalimat di atas mempunyai nada agak naik dan secara tulisan diakhiri tanda titik (.).

4.1.4. Bentuk Kalimat Perintah Ingkar

Dalam kalimat perintah bentuk ingkar kalimatnya selalu menggunakan kata *jangan*. Bentuk kata *jangan* yang digunakan dalam kalimat novel MM, selain dapat dibuat ingkar, kata *jangan* dapat juga menyatakan larangan, syarat, dan permintaan.

a. Kata *jangan* dalam bentuk kalimat perintah menyatakan ingkar.

a. Kata *jangan* dalam bentuk kalimat perintah menyatakan ingkar.

(21) *Janganlah* kau terus berpura-pura. (MM, hlm. 57)

(22) *Janyan* kifa persoalkan itu lagi. (MM, hlm. 8)

(23) *Janganlah* panggil aku lagi pak. (MM, hlm. 29)

(24) *Jangan* menangis lagi. (MM, hlm. 36)

Kalimat di atas ditandai dengan kata *jangan* di awal kalimat. Kata *jangan* pada kalimat (21), (22), (23), dan (24) di atas merupakan bentuk ingkar yang berasal dari kalimat perintah. Hal ini dapat dilihat pada kalimat di bawah ini dengan tidak mengubah struktur kalimatnya.

(21a) Kau terus berpura-puralah.

(22a) Kita persoalkan itu lagi.

(23a) Panggil aku lagi pak.

(24a) Menangislah lagi.

Bentuk kalimat perintah (21a), (22a) dan (23a) diatas unsur -lah dapat digunakan ataupun tidak, kecuali pada kalimat (24a) menuntut adanya -lah pada (v), sedangkan kalimat (21) samapi (23) unsur -lah hanya dapat dilekatkan pada kata *jangan*. Secara lisan intonasi kalimat (20) sampai (23) agak naik pada kalimat yang menggunakan -lah. Sedangkan kalimat yang tidak menggunakan -lah intonasinya menurun diakhir kalimat. Baik itu pada kalimat (20a) sampai (23a) intonasinya naik diakhir kalimat.

b. Kata *jangan* dalam bentuk kalimat perintah yang menyatakan larangan.

(25) Ayo, *jangan* pura-pura. (MM, hlm. 54)

(26) Dokterku yang budiman, *janganlah* terlalu sentimentil.

(MM, hlm.29)

(27) *Jangan* bicara dengan alasan yang tidak cukup kuat.

(MM, hlm. 97)

Pada kalimat (25) di atas kalimat perintah larangan bersifat memaksa dan agak kasar. Hal ini dapat dipengaruhi karena adanya kata *ayo*. Dalam pengucapannya kalimat di atas disampaikan dengan suara yang keras dan nada yang tinggi. Bentuk kalimat di atas dapat digunakan unsur *-lah* untuk memperhalus perintahnya.

Pada kalimat (26) bunyi perintah larangan tidak terlalu tegas karena adanya kata keterangan di awal kalimat dan melekatnya unsur *-lah* pada kata *jangan*. Sedangkan kalimat (27) di atas bunyi perintah larangan agak tegas karena tidak adanya unsur *-lah* yang melekat pada kata *jangan*.

c. Kata *jangan* dalam kalimat perintah yang menyatakan syarat

(28) Tapi ingat, *janganlah* berbuat seperti itu lagi. (MM, hlm. 7)

Kalimat ini merupakan bentuk larangan dengan menggunakan kalimat syarat *tapi ingat*. Bentuk syarat ini dapat digunakan dalam bentuk hukuman.

d. Kata *jangan* dalam kalimat perintah yang menyatakan permintaan

(29) Dan besok, *jangan* lupa pergi ke dokter. (MM, hlm. 12)



Kata yang menyatakan permintaan pada kalimat larangan di atas, adalah kata *jangan lupa* yang terletak di tengah kalimat. Pada frase tersebut hanya kata *jangan* yang dapat dilekati unsur -lah untuk mempertegas kata *jangan lupa*. Secara lisan intonasi pada kalimat (29) di atas nadanya turun (↘) diakhir kalimatnya ditandai tanda titik (.)

4.2. Bentuk-bentuk Pronomina dalam Memerintah

Dalam kalimat perintah jarang sekali kalimat perintah itu menyebutkan nama dan dalam kalimatnya hanya menggunakan bentuk-bentuk pronomina untuk menyuruh atau memintah seseorang melakukan sesuatu. dapat dilihat bentuk-bentuk pronomina tersebut dalam kalimat novel MM di bawah ini.

a. Bentuk pronomina *kita*

(30) *Kita* hajar dia. (MM, hlm. 45)

Kata *kita* pada kalimat di atas merupakan bentuk orang pertama jamak ink. Kedudukan (S) *kita* dalam kalimat perintah 'mencakupi pembicara atau penulis dan orang lain dipihaknya'. Sehingga di dalam kalimat sifatnya hanya berupa ajakan sebab 'orang yang memerintah bersama orang kedua' melakukan suatu tindakan yang dimaksud. Dapat dilihat contoh lain bentuk pronomina *kita* dalam kalimat novel

MM di bawah ini :

(31) Ayo, sekarang *kita* ke sana! (MM, hlm. 45)

(32) *Kita* akan bertempur sampai titik darah penghabisan! (MM, hlm 16)

(33) *Kita* bubuhkan dulu tanda tanya dibelakang nama mereka.

(MM, hlm. 115)

(34) *Kita* bicarakan soal tadi sekali lagi. (MM, hlm. 78)

Jika bentuk pronomina dihilangkan, maka kalimat tersebut tidak lagi bersifat ajakan, melainkan kalimatnya bersifat memaksa seperti pada kalimat di atas pada contoh di bawah ini :

(31a) Ayo, sekarang ke sana!

(32a) Bertempur terus sampai titik darah penghabisan!

(33a) Bubuhkan tanda tanya di belakang nama mereka.

(34a) Bicarakan soal tadi sekali lagi.

Pada kalimat (32a), (33a), dan (34a) membentuk perintah yang memaksa, dan kalimat (31a) bersifat mengajak tetapi agak kasar dan memaksa.

b. Bentuk pronomina *saya*

(35) *Saya* anjurkan saudara-saudara kembali saja ke gubuk masing-masing. (MM, hlm. 45)

Kata *saya* (orang I tunggal) mengacu pada diri pribadi. Adanya (S) *saya* pada kalimat (35) di atas tampak bahwa kalimat perintah itu tidak tegas. Pada kalimat perintah yang menggunakan pronomina *saya* ciri kalimat perintahnya selalu menunjuk pada 'orang banyak', artinya bahwa perintah itu tidak secara langsung ditujukan kepada 'orang pribadi'.

Dan jika dilihat dari nilai komunikatifnya hanya merupakan pemberitahuan atau kalimat berita.

Dapat dilihat contoh lain bentuk pronomina *saya* dalam kalimat novel MM di bawah ini :

(36) *Saya* usulkan, agar pencarian ini dilakukan tanpa heboh.

(MM, hlm. 76)

(37) *Saya* minta saudara-saudara datang kemari untuk membicarakan persoalan penting. (MM, hlm. 95)

(38) *Saya* berpendapat, usul saudara Pangdak baik kita terima saja dulu.

(MM, hlm. 117)

(39) *Saya* ingin bantuanmu. (MM, hlm. 75)

(40) *Saya* usulkan kepada saudara Pangdak, supaya menaruh tanda titik koma saja di belakang persoalan ini. (MM, hlm. 111)

c. Bentuk pronomina aku

(41) Janganlah panggil *aku* lagi pak! (MM, hlm. 29)

Pada kalimat (41) di atas kalimat perintahnya bermakna permohonan tetapi agak tegas. Jika dilihat kedudukan pronomina *aku* (orang I tunggal) di dalam kalimat fungsinya berperan sebagai penutur maupun penderita. Sehingga nilai komunikatifnya hanya merupakan kalimat berita. Dapat dilihat contoh kalimat lain dalam novel MM di bawah ini.

(42) Lepas! Lepas *aku!* (MM, hlm. 77)

(43) Kawini *aku*, kak! (MM, hlm. 20)

Pada kalimat (42) dan (43) di atas, bentuk pronomina *aku* berperan sebagai penutur dan penderita. Kedua kalimat tersebut di atas maknanya merupakan kalimat permohonan dan cara menyampaikannya dalam bentuk berita.

Adapun variasi bentuk pronomina *aku* yaitu kata *ku-* yang terletak di depan kalimat.

(44) *Kuharap* kau sudi memaafkan aku! (MM, hlm. 58)

Kata *kuharap* pada kalimat (44) di atas merupakan gabungan dari frase *aku* dan *harap*. Pada kalimat ini kata *aku* berperan sebagai penutur dan penderita. Dari cara penyampaiannya tergolong kalimat berita yang menyatakan permohonan.

d. Bentuk pronomina kami

(45) *Kami* minta Pak Centeng suka bicara terang. (MM, hlm. 78)

Pronomina *kami* dalam kalimat ini bersifat eksklusif, artinya kami (S) mengacu sebagai pembicara atau pemberi perintah kepada Pak centeng untuk berbicara dengan jelas. Dalam hal ini kata *kami* bisa mewakili satu orang saja, tetapi bisa pula mencakup lebih dari satu orang. Dari cara penyampaian kalimatnya tergolong kalimat berita.

4.3. Kata-kata Penghalus dalam Kalimat Perintah

Dalam kalimat perintah terdapat sejumlah kata-kata yang dipakai untuk menghaluskan perintah. Moeliono dan Dardjowidjojo (1988 : 287) membagi atas tiga bagian yaitu kata *tolong*, *coba*, *silakan*. Sedangkan Alwi membagi atas lima bagian yaitu kata *tolong*, *coba*, *silakan*, *ayo*, dan *mari*. Ramlan (1987 : 39) membagi atas satu bagian yaitu kata *tolong*. Dapat dilihat pada kalimat novel MM sebagai berikut :

a. Kata Penghalus tolong

Tolong berarti membantu untuk meringankan beban; membantu supaya dapat melakukan sesuatu; dan melepaskan diri dari....Misalnya :

(46) *Tolonglah* dia. (MM, hlm. 9)

(47) *Tolong* katakan saya tidak dapat datang hari ini. (MM, hlm. 19)

Kalimat perintah di atas mengandung makna permintaan yang ditandai dengan kata *tolong* di awal kalimat. Pada bentuk (v) dapat dilekati unsur *-lah* untuk memperhalus perintah tersebut dan (S) menggunakan pronomina *dia* dan *saya*. Pada kalimat ini fungsi (S) tidak dapat dihilangkan karena akan membentuk kalimat yang tidak gramatikal.

b. Kata penghalus coba

Kata *coba* mengandung makna *silakan*, *sudilah*, *tolong*; dapat pula dinyatakan sebagai kata efektif untuk menyatakan rasa jengkel.

Misalnya :

- (48) *Cobalah* saudara-saudara bayangkan sendiri. (MM, hlm. 114)
- (49) *Coba* kasih lihat. Kasih lihat! (MM, hlm. 48)
- (50) *Coba* pikir! (MM, hlm. 75)
- (51) *Coba* bayangkan! Aku, Maria cemburu!cemburu karena kau, hah!
(MM, hlm. 60)

Kata *coba* pada kalimat di atas mengandung makna permintaan yang ditandai dengan kata *coba* dan *cobalah* yang dilekati unsur -lah di awal kalimat dan fungsi (S) dapat dibuang ataupun tidak. Pada kalimat (48) melekatnya unsur -lah pada kata *coba* membuat perintah menjadi halus dan kalimatnya mengandung permintaan, yaitu tolong. Sedangkan kalimat (49), (50), dan (51) perintahnya tegas dan menyatakan kejengkelan penutur.

c. *Kata penghalus silakan*

Kata *silakan* mengandung makna *sudilah kiranya; minta dengan hormat* dalam bentuk (*menyuruh, mengajak, mengundang*), misalnya :

- (52) *Silakan* saudara Atas nama Bapa.....(MM, hlm. 24)
- (53) Saudara-saudara *dipersilakan* kembali saja ke gubuk masing-masing. (MM, hlm. 75)
- (54) *Silakan* bapak duduk di sini. (MM, hlm. 76)

Kata *silakan* maupun *dipersilakan* pada kalimat di atas, maknanya pada dasarnya adalah sama yaitu menyatakan permintaan atau penutur meminta dengan

hemat. Pada kalimat ini kata *silakan* maupun *dipersilakan* dapat diletakkan di awal maupun di tengah kalimat. Dapat dilihat pada kalimat di atas pada contoh di bawah ini.

(52a) Saudara *silakan* Atas nama Bapak.....

(53a) *Dipersilakan* saudara-saudara kembali saja ke gubuk masing-masing.. -

(54a) Bapak *silakan* duduk di sini.

Kalimat di atas walaupun (S) dan (P) ditukar tempat tetapi maknanya tetap sama yaitu mengandung makna *permintaan*. Fungsi (S) bersifat manasuka artinya bahwa subjek digunakan ataupun tidak tetap membentuk kalimat permintaan. Sedangkan unsur -lah hanya dapat dilekatkan pada verba silahkan dan dipersilahkan.

d. Kata Penghalus *Mari*

Kata *mari* merupakan kata seru menyatakan ajakan yaitu *ayo*.

Misalnya :

- (55) *Mari* ke dalam. (MM, hlm. 36)
- (56) *Mari! Mari!* (MM, hlm.45)
- (57) *Ayo, Mari* kita jalan-jalan saja (MM, hlm.47)
- (58) *Ayo, Mari* kita coba tangkap. (MM hlm.48)
- (59) *Ayo! Mari* pulang saja kalau begitu. (MM hlm. 67)

Kalimat perintah di atas semuanya mengandung makna *ajakan* yang ditandai dengan pemakaian kata *kita* pada (S), adanya kata *mari* dan *ayo* di awal dan di tengah kalimat.

Kata *mari* dan *ayo*, walaupun maknanya sama, tetapi letak kedua kalimat ini *mari* dan *ayo* tidak dapat ditukar tempat. Contoh pada kalimat (57), (58), dan (59) di atas. Pada kalimat di bawah ini :

(57a) *Mari, ayo* kita jalan-jalan saja.

(58a) *Mari. Ayo* kita coba tangkap.

(59a) *Mari! Ayo* pulang saja kalau begitu.

Pada kalimat (57a), (58a), dan (59a) di atas, seakan kalimatnya berdiri sendiri.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. Bentuk kalimat perintah tak transitif dapat dikenal melalui verbanya berupa verba yang berprefiks ber- dan bentuk verba utuh. Hal ini disebabkan oleh verbanya tidak membutuhkan objek. Sedangkan kalimat perintah transitif dapat dikenal melalui verba yang berprefiks meng-, yang kalimatnya membutuhkan objek serta sufiks -kan dan sufiks -i.
2. Dalam bentuk kalimat perintah pasif, verbanya menggunakan awalan di-. Pada kalimatnya subjek selalu dikenai pekerjaan dan orang yang memerintah tidak secara langsung, dan hanya menggunakan bentuk pronomina *dia* dan *nya* untuk mewakili penutur.
3. Kalimat ingkar dengan menggunakan kata *jangan* dapat pula membentuk kalimat larangan, kalimat permintaan dan kalimat syarat.
4. Dalam memerintah, pronomina *saya*, *aku* dan *kami* dari segi komunikatif membentuk kalimat berita. Sedangkan kata *kita* membentuk kalimat perintah bersifat ajakan.
5. Penggunaan partikel -lah dalam kalimat perintah kadang-kadang bersifat mana suka dan kadang-kadang wajib. Namun, partikel -lah dapat memberi pengaruh yaitu untuk menegaskan dan memperhalus perintah.

6. Untuk mengenal perintah dapat dilihat dari intonasi perintah, unsur-unsur pembentuk kalimat perintah seperti kata tolong, coba, silahkan, mari, ayo, jangan dan unsur -lah.

5.2 Saran-saran

1. Hasil penelitian ini masih sangat sederhana dan belum sempurna. Oleh sebab itu penulis sarankan kepada pihak yang ingin menulis masalah yang bertalian dengan kalimat perintah bahasa Indonesia, agar dapat melanjutkan penelitian ini sehingga masalah yang menyangkut kalimat perintah bahasa Indonesia dapat dipecahkan.
2. Pada kalimat perintah bahasa Indonesia masih banyak masalah yang belum terpecahkan. Sebagai calon ahli bahasa, kiranya rekan-rekan ikut memikirkan. Untuk itu, janganlah berpangku tangan, tetapi kembangkanlah ide-ide anda untuk mencapai jalan pemecahannya.
3. Dengan selesainya penyusunan skripsi ini, penulis tidak menutup diri dari segala kritikan-kritikan, karena penulis menyadari sepenuhnya masih terdapat kesalahan-kesalahan dan kehilapan serta uraiannya pun masih jauh dari bobot ilmiah sebagaimana mestinya. Karena itu penulis mengharapkan kritikan-kritikan yang bersifat membangun untuk kesempurnaan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Alisjahbana, S.T. 1983. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia I*. Jakarta : Dian Rakyat.
- , 1987. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia II*. Jakarta : Dian Rakyat.
- Darwis, Muhammad. 1982. "Struktur Kalimat Bahasa Indonesia dalam Siaran Berita TVRI". Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu-ilmu Sosial dan Budaya.
- Emzet, A. 1989. *Struktur Pengajaran Tata Bahasa Indonesia*. Indah Surabaya.
- Gani, Husnah. 1987. *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Penerbit Tim Instruktur Bahasa Indonesia Propinsi Sulawesi Selatan.
- Kusno, B.S. 1985. *Pengantar Tata Bahasa Indonesia*. CV. Rosda : Bandung.
- Keraf, G. 1991. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta : Nusa Indah.
- Kentjono, J. 1982. *Dasar-dasar Linguiistik Umum*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Lande, Lina. 1991. *Struktur Kalimat Perintah Bahasa Indonesia*. Skripsi.
- Moeliono Anton, M. dan S. Dardjowidjojo. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Ramlan, M. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta : CV. Karyono.
- Rosdiani. 1998. *Analisis Kalimat Imperatif Novel Pertemuan Dua Hati*. Skripsi.
- Simatupang, I. 1990. *Merahnya-Merah*. Sebuah Novel. Jakarta : CV. Haji Masagung.
- Soedaryanto. 1992. *Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta : Gaja Mada Univercity.
- Tarigan, H.G. 1983. *Prinsip-prinsip Dasar Sintaksis*. Bandung : Angkasa.
- , 1986. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung : Angkasa.
- Wirjosoedarmo. 1987. *Tata Bahasa Indonesia*. Surabaya : Sinar Wijaya.

LAMPIRAN

1. Ala! Janganlah kau terus berpura-pura. (MM, hlm.57)
2. Tapi ingat, jangan berbuat seperti itu lagi. (MM, hlm7)
3. Kita bicara jelas, jangan berputar-putar pakai alasan yang tidak cukup kuat. (MM, hlm.79)
4. Kita akan bertempur terus sampai titik darah penghabisan! (MM, hlm.16)
5. Pergi! pergi! Aku tak ingin lihat mukamu. (MM, hlm.9)
6. Diam!! (MM, hlm 41)
7. Tenang!! (MM, hlm.61)
8. Tuh, lihat sana! (MM, hlm.48)
9. Mari! Mari! (MM, hlm.45)
10. Tunggu! Tunggu dulu! (MM, hlm45)
11. Kita mengambil kesimpulan yang praktis saja dulu. (MM, hlm.115)
12. Kita membubuhkan dulu tanda tanya dibelakang nama mereka. (MM, hlm.115)
13. Eh, sampiakan salam saya kepada kawan-kawan kita yang lain. (MM, hlm28)
14. Ah, biarkan dia! (MM, hlm 17)
15. Hentikan saja semua pencarian. (MM. hlm.86)
16. Kawini aku, kak! rintih wanita itu. (MM, hlm 20)
17. Ingat! Dia tak boleh dikurung lama-lama. (MM, hlm 49)
18. Dia perlu dihajar! (MM, hlm 45)
19. Pencarian ini harap dilakukan tanpa heboh! (MM, hlm 76)
20. Disuruhnya sembahyang lebih dulu menurut agama dan kepercayaannya. (MM, hlm 21)
21. Janganlah kau terus berpura-pura. (MM, hlm 57)
22. Jangan kita persoalkan itu lagi. (MM, hlm 8)
23. Janganlah panggil aku lagi pak. (MM, hlm 29)
24. Jangan menangis lagi. (MM, hlm 36)
25. Ayo! Jangan pura-pura. (MM, hlm 54)
26. Dokterku yang budiman, janganlah terlalu sentimentil. (MM, hlm 29)